

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annuum L.*) di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Income Analysis of Red Chili Farming (*Capsicum Annuum L.*) in Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency

Aidil Saputra¹⁾, Mohammad Anwar Sadat²⁾, Asriyani³⁾

Email: saputraaidil896@gmail.com, anwarsadat@umma.ac.id, asriyani@umma.ac.id

1), 2), 3) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu Januari sampai April 2026. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan petani cabai merah, sedangkan data sekunder diperoleh dari database instansi terkait, seperti Kantor Desa Barugae dan sumber lain yang mendukung penelitian. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros diperoleh pendapatan sebesar Rp.360.682.336,00 dan rata-rata pendapatan Rp.16.394.652,00 per musim tanam.

Kata Kunci: Produksi, Pendapatan, Petani, Cabai Merah.

ABSTRACT

*This study aims to determine the income earned by red chili (*Capsicum annuum L.*) farmers in Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency. The research was conducted over a four-month period, from January to April 2026. The data utilized consisted of both primary and secondary sources; primary data were obtained through questionnaires and interviews with red chili farmers, while secondary data were gathered from the databases of relevant institutions—such as the Barugae Village Office—and other supporting sources. The study employed a descriptive analysis method with a quantitative approach. The results indicate that red chili farming operations in Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency, generated a total income of Rp.360,682,336.00, with an average income of Rp.16,394,652.00 per planting season.*

Keywords: Production, Income, Farmers, Red Chili.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, baik sebagai sumber utama mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian memiliki peranan penting karena berkontribusi terhadap pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja serta penyediaan kebutuhan pangan dan sandang masyarakat (Sallata, 2023). Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting adalah cabai merah (*Capsicum annuum L.*). Komoditas ini berperan dalam perekonomian rumah tangga maupun nasional dan memiliki prospek untuk meningkatkan pendapatan petani serta membuka kesempatan kerja. Walaupun harga cabai di pasar dapat berfluktuasi, cabai tetap menjadi komoditas yang banyak dibudidayakan karena kebutuhan pasarnya tinggi (Darsan, 2015).

Cabai merah memiliki beragam manfaat, antara lain sebagai bahan obat-obatan, bumbu masakan, bahan dasar kosmetik, pewarna alami dan bahan baku berbagai industri. Permintaannya tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga dari industri pengolahan sehingga memberikan peluang ekonomi bagi petani (Suparyana, P. K. dan Utama FR, A. F., 2023). Secara umum, keuntungan budidaya cabai dapat lebih tinggi dibandingkan beberapa jenis sayuran lainnya. Ketersediaan lahan yang potensial juga menjadi salah satu alasan pengembangan cabai merah sebagai komoditas pertanian yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Kabupaten Maros merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan tanaman cabai. Berdasarkan data dalam skripsi, luas lahan tanaman cabai di Kabupaten Maros mencapai 102,00 ha dengan produksi 5.391,00 kuintal. Lahan tersebut tersebar di Kecamatan Mallawa, Camba, Cenrana dan Bantimurung. Kecamatan Mallawa memiliki luas lahan cabai sebesar 21,00 ha dengan produksi 1.798,00 kuintal dan menjadi salah satu wilayah dengan luas panen dan produksi tertinggi untuk tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Maros pada tahun 2025 (BPS, 2025).

Desa Barugae di Kecamatan Mallawa merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya melakukan budidaya cabai merah. Usahatani cabai menjadi aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus memperoleh pendapatan. Tingginya permintaan cabai memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan skala usahanya. Namun, pelaksanaan

budidaya menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketersediaan sumber daya alam, modal usaha, dinamika harga dan permintaan pasar, tingkat pendidikan, akses terhadap sarana pendukung, serta penerapan teknologi pertanian. Berbagai kondisi tersebut berkaitan dengan hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh petani.

Pendapatan merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalankan kegiatan usahatani. Besarnya pendapatan sangat berkaitan dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah utama, yaitu: Berapa besar pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annuum L.*) Di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros?

Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai pendapatan usahatani cabai merah di berbagai daerah. Nurlina et al. (2020) dalam penelitian tentang Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Usahatani Cabai Merah Besar pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis memperoleh biaya sebesar Rp.85.374.450, penerimaan Rp.202.238.805,97, pendapatan Rp.116.864.335,51 dan R/C sebesar 2,37. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai merah besar pada lokasi penelitian memberikan keuntungan.

Zulmiah et al. (2023) dalam penelitian Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone memperoleh rata-rata produksi sebesar 7.115,87 kg/ha per tahun, total penerimaan sebesar Rp.151.093.618,81 dan pendapatan sebesar Rp.138.782.020,31. Sementara itu, Sumampow et al. (2023) dalam penelitian di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.44.039.222 per musim tanam dari selisih rata-rata penerimaan Rp.65.798.000 dan rata-rata biaya Rp.21.758.778, dengan R/C sebesar 3,02. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis biaya, penerimaan dan pendapatan penting dilakukan untuk melihat kondisi ekonomi usahatani cabai pada lokasi yang berbeda.

Perbedaan kondisi wilayah, skala lahan, produksi, harga jual dan penggunaan input menyebabkan besarnya pendapatan usahatani dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendapatan usahatani cabai merah di Desa Barugae penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh dan pendapatan petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena Desa Barugae memiliki lahan budidaya cabai merah (*Capsicum annuum L.*) yang cukup luas. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai Januari sampai April 2026.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae yang berjumlah 110 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan mengambil 20% dari populasi yang ada sehingga diperoleh 22 orang petani sebagai responden penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi Pustaka dan kuesioner yang dibagikan kepada petani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner dan hasil wawancara dari responden yaitu petani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dan Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian, data tersebut umumnya berasal dari database instansi terkait, seperti Kantor Desa Barugae dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara dua pihak atau lebih secara langsung, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dari petani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae, dengan bantuan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui penyusunan sejumlah pertanyaan dalam bentuk lembaran tertulis. Pertanyaan tersebut diberikan kepada petani sebagai responden untuk memperoleh jawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau, membaca, mempelajari, serta mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini tidak hanya dilakukan secara manual, tetapi juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi, seperti penggunaan kamera digital, kamera ponsel, perekam suara, dan perangkat lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kondisi di lokasi penelitian maupun dari responden secara langsung.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sekunder, dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian (Nurlina et al., 2020). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC \text{ (Rp)}$$

- a. Biaya Total (*Total Cost (TC)*).
- b. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost (TFC)*)
- c. Biaya Variabel Total (*Total Variabel Cost (TVC)*).

2. Analisis Penerimaan

$$\text{Total Revenue (TR)} = \text{Harga Jual (P)} \times \text{Jumlah Produksi (Q)}$$

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga Jual (Rp/Kg)

Q = *Quantity*/ Jumlah Produksi (Kg)

3. Analisis Pendapatan

$$\pi = \text{Total Revenue (TR)} - \text{Total Cost (TC)}$$

π = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (*Total revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan budidaya cabai merah. Analisis ini memperlihatkan hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh sehingga dapat diketahui besarnya pendapatan petani. Pendapatan usahatani pada dasarnya merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang digunakan selama proses produksi (Mahmud dan Basuki, 2025).

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Responden Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.) di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, 2026 (Rp/Ha)

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/Kg)
1	Produksi	1.048
2	Harga	19.666
3	Penerimaan	22.022.955,00
4	Biaya Variabel	5.507.272,00
5	Biaya Tetap	121.030,30
6	Total Biaya	5.628.302,00
7	Pendapatan	16.394.652,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Jumlah Produksi

Produksi merupakan proses pengombinasian berbagai faktor produksi untuk menghasilkan barang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Dalam usahatani, produksi mencakup kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan sampai panen. Berdasarkan hasil penelitian, total produksi cabai merah yang dihasilkan 22 petani responden di Desa Barugae mencapai 23.075 kg. Jika dirata-ratakan berdasarkan luas lahan, produktivitas mencapai sekitar 1.048 kg per hektar dalam satu kali musim tanam. Perbedaan produksi antarpetani dapat dipengaruhi oleh kualitas bibit, penggunaan pupuk dan pestisida, teknik budidaya serta luas lahan yang diusahakan. Hasil penelitian Siti Hartini Amir (2018) menunjukkan produksi rata-rata cabai sebesar 1.180 kg dengan harga jual Rp.27.000/kg pada lokasi penelitiannya. Perbedaan produksi tersebut menunjukkan bahwa kondisi lahan, input dan teknik budidaya dapat menghasilkan tingkat produksi yang berbeda.

Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi. Berdasarkan hasil penelitian, total produksi cabai merah mencapai 23.075 kg dengan total penerimaan sebesar Rp.484.505.000,00. Jika dihitung berdasarkan luas lahan, rata-rata penerimaan mencapai Rp.22.022.955,00 per hektar dengan harga rata-rata Rp.19.666,00 per kilogram. Penerimaan tersebut diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual. Sebagai pembanding, Siti Hartini Amir (2018) memperoleh penerimaan sebesar Rp.669.600.000 dari 24.800 kg produksi dengan harga rata-rata Rp.27.000/kg. Perbedaan penerimaan dapat berkaitan dengan jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani pada masing-masing lokasi.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai tingkat kegiatan produksi. Dalam usahatani cabai merah, biaya variabel meliputi bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, mulsa, gas, tali gawar dan transportasi. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden mencapai Rp.121.160.000,00, dengan rata-rata Rp.5.507.272,00 per hektar per musim tanam. Komponen terbesar adalah pestisida dengan nilai Rp.58.500.000,00, sedangkan biaya transportasi hasil panen sebesar Rp.4.975.000,00 menjadi salah satu komponen terkecil. Besarnya biaya pestisida menunjukkan bahwa pengendalian hama dan penyakit merupakan bagian penting dalam kegiatan budidaya

cabai di lokasi penelitian. Zulmiah et al. (2023) pada penelitian di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone memperoleh rata-rata biaya variabel sebesar Rp.16.224.286 yang terdiri atas biaya pupuk Rp.4.797.456, pestisida Rp.10.354.050 dan tenaga kerja Rp.1.072.780. Perbedaan biaya menunjukkan adanya perbedaan penggunaan input dan kondisi produksi antarwilayah. Penggunaan input di Desa Barugae juga berbeda antarpetani karena dipengaruhi kemampuan modal, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Oleh sebab itu, penggunaan input yang sama belum tentu menghasilkan pertumbuhan, produktivitas dan hasil panen yang sama.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri atas penyusutan alat cangkul, sprayer dan alat kocor pupuk. Total biaya tetap mencapai Rp.2.662.666,67 dengan rata-rata Rp.121.030,30 per hektar per musim tanam. Penyusutan sprayer merupakan komponen terbesar dengan nilai Rp.1.445.000,00, sedangkan penyusutan cangkul sebesar Rp.527.666,67 merupakan komponen dengan nilai lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat sprayer memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya tetap usahatani cabai merah di lokasi penelitian. Sebagai pembandingan, Aeko Fria Utama FR (2023) memperoleh rata-rata penyusutan cangkul Rp.35.405 dan sprayer Rp.60.529 per musim tanam, dengan total penyusutan alat Rp.95.934 per hektar. Perbedaan nilai penyusutan dapat berkaitan dengan jenis alat, jumlah alat, harga alat dan masa penggunaan alat pada masing-masing lokasi.

Total Biaya

Total biaya merupakan akumulasi biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil penelitian, total pengeluaran usahatani cabai merah di Desa Barugae selama satu musim tanam mencapai Rp.123.822.644,00, dengan rata-rata Rp.5.628.302,00 per hektar per musim tanam. Total biaya tersebut merupakan beban yang dikeluarkan petani untuk menjaga kegiatan produksi tetap berjalan. Zulmiah et al. (2023) memperoleh rata-rata total biaya usahatani cabai sebesar Rp.17.656.769,52 di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Perbedaan total biaya antara kedua

lokasi dapat berkaitan dengan perbedaan penggunaan input, luas lahan, harga sarana produksi dan teknik budidaya yang diterapkan.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, total penerimaan petani cabai merah di Desa Barugae mencapai Rp.484.505.000,00, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp.123.822.664,00. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh mencapai Rp.360.682.336,00 dengan rata-rata Rp.16.394.652,00 per hektar dalam satu musim tanam. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani lebih besar daripada biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usahatani memberikan pendapatan bagi petani. Sebagai pembanding, Sugifli (2016) memperoleh pendapatan sebesar Rp.226.136.339 dengan rata-rata Rp.24.580.036 per petani di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Perbedaan pendapatan dapat dipengaruhi oleh perbedaan produksi, harga, biaya dan luas lahan yang dikelola. Dengan demikian, pengelolaan input secara efisien dan peningkatan produktivitas menjadi penting untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan petani cabai merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan usahatani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros diperoleh pendapatan sebesar Rp.360.682.336,00 dan rata-rata Rp.16.394.652,00 per musim tanam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani cabai merah (*Capsicum annuum L.*) diharapkan:

1. Dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usahatani melalui berbagai sumber informasi, seperti pelatihan, pendampingan teknis, maupun kegiatan kelompok tani.
2. Penerapan teknik budidaya yang lebih baik dan penggunaan sarana produksi secara tepat diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman, menekan

biaya produksi, serta menghasilkan cabai dengan kualitas yang lebih baik sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

3. Selain itu, kerja sama antarpetani dan akses terhadap informasi pasar perlu ditingkatkan agar kegiatan usahatani dapat berjalan lebih efisien dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeko Fria Utama FR, P. K. S. (2023). Analisis Profitabilitas Budidaya Cabai Merah Besar di Kabupaten Lombok Timur. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 44.
- BPS. (2025). Kabupaten Maros Dalam Angka.
- Darsan. (2015). Analisis Usaha Tani Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum L.*).
- Mahmud, H., & Basuki, N. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.
- Nurlina, Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum L.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 112–115.
- Sallata, E. (2023). Analisis Pemasaran Kacang Tanah Di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.
- Siti Hartini Amir. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar Varietas Pilar F1.
- Sugifli. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar (Studi Kasus Petani Cabai Besar Di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan).
- Sumampow, M. C., Manginsela, E. P., & Talumingan, C. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, 5, 1601–1608.
- Suparyana, P. K. dan Utama FR, A. F. (2023) “Usahatani dan Manajemen Pengelolaan Pada Hutan Rakyat di Kawasan Desa Genggelang, Lombok Utara”, *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), hlm. 18–28. doi: 10.35706/agrimanex.v4i1.9712.
- Zulmiah, Mardiyati, S., & Saleh, M. I. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.